

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebelum melaksanakan penelitian sejarah, seorang peneliti perlu memperhatikan dan mengikuti langkah-langkah yang sistematis agar hasil karya yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 70), terdapat enam langkah utama dalam penelitian sejarah: (1) memilih topik yang relevan dan sesuai, (2) menelusuri seluruh bukti atau evidensi yang berkaitan, (3) mencatat temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung, (4) mengevaluasi secara kritis setiap bukti yang telah dikumpulkan, (5) menyusun hasil penelitian ke dalam pola yang sistematis dan logis, serta (6) menyampaikan hasil penelitian dengan cara yang menarik dan mampu mengkomunikasikan informasi secara jelas.

Lebih lanjut, Sjamsuddin memasukan keenam langkah penelitian sejarah tersebut kedalam tahapan metode penelitian sejarah. Sjamsuddin (2012, hlm. 70) menjelaskan bahwa “langkah pertama hingga ketiga merupakan bagian dari tahapan heuristik, sedangkan langkah keempat merupakan tahapan kritis itu sendiri dan langkah kelima hingga enam merupakan bagian dari penulisan sejarah atau historiografi”.

“Pada dasarnya, metode adalah prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan – bahan yang akan diteliti” (Sjamsuddin 2012, hlm. 11). Artinya, Metode penelitian sejarah sendiri merupakan “proses menguji dan menganalisa secara kritis peninggalan masa lalu berdasarkan pada bukti dan data yang telah diperoleh” (Gottschalk 1986, hlm. 32).

Selain itu, Garraghan dalam Wasino dan Hartatik (2018, hlm. 11) menyatakan bahwa “metode sejarah merupakan suatu kumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk membantu penelitian sejarah secara efektif”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Metode penelitian sejarah adalah serangkaian proses dan prinsip yang wajib diikuti oleh seorang peneliti untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut memiliki kredibilitas dan dapat di pertanggung jawabkan.

Sjamsuddin (2012, hlm.13) sendiri membagi metode penelitian sejarah menjadi tiga tahapan utama yaitu: “(1) Heuristik yang berisi penentuan topik dan pencarian sumber, (2) Kritik yang terbagi menjadi Kritik Internal dan Kritik Eksternal, serta (3) Historiografi yang didalamnya terdapat penafsiran (interpretasi), penjelasan (ekplanasi) dan penyajian (ekspose)”. Pada pelaksanaannya, penulis mencoba mengikuti tahapan-tahapan metode penelitian sejarah yang dicontohkan oleh Helius Sjamsuddin diatas.

1. Heuristik.

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber atau evidensi yang dilakukan selama penelitian sejarah. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, langkah penelitian berupa pemilihan topik, pencarian dan pencatatan sumber atau evidensi yang relevan merupakan bagian dari tahapan heuristik. Dalam memilih topik, Sjamsuddin (2012, hlm. 71-72) mengungkapkan bahwa “terdapat empat kriteria yang harus dipenuhi, yaitu: nilai, keaslian (originality), kepraktisan dan kesatuan”. Artinya, topik yang peneliti pilih haruslah memiliki penjelasan atau sesuatu yang berarti, memiliki keaslian, evidensi atau setidaknya interpretasi baru, kepraktisan dalam mengerjakan penelitian serta memiliki kesatuan tema.

Setelah memilih topik, peneliti melakukan pencarian sumber atau evidensi yang relevan. Menurut Herlina (2020), sumber – sumber sejarah itu dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan pada sifatnya, yaitu:

sumber tertulis yaitu sumber sejarah dalam bentuk tulisan; sumber lisan yaitu sumber sejarah yang berasal dari cerita pengalaman seorang pelaku atau saksi yang terlibat dalam peristiwa sejarah dan sumber benda yaitu sumber sejarah yang berasal dari benda peninggalan atau artefak (hlm. 7-24)

Sumber sejarah juga dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan pada asal – usulnya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Lalu dalam mencari sumber atau evidensi yang relevan, peneliti menggunakan teknik studi literatur atau studi kepustakaan untuk mengkaji topik penelitian yang dipilih. “Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan fase pengumpulan data dari membaca hingga mengolah bahan penelitian” (Zed, 2008, hlm. 3). Data dan informasi yang relevan tersebut dapat berasal dari

berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, surat kabar, atau internet sekalipun yang dapat mendukung pemahaman dan analisis terhadap topik yang dikaji.

2. Kritik.

Krtik merupakan kegiatan menyeleksi secara kritis sumber – sumber sejarah yang telah dikumpulkan pada tahapan heuristik agar tersaring fakta – fakta yang benar, dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Artinya tahapan kritik ini merupakan langkah keempat yang dilakukan dalam penelitian sejarah karena dalam tahapan ini peneliti mengevaluasi seluruh sumber dan evidensi yang telah dikumpulkan. Tahapan kritik dilakukan setelah melakukan tahapan heuristik, sehingga menjadikannya sebagai tahapan kedua dalam metode sejarah. Terdapat dua bagian dalam proses kritik sumber, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Surakhmad. (1982, hlm. 135), menjelaskan bahwa “kritik internal merupakan kegiatan mengkritik dalam memastikan kebenaran atau kredibilitas isi atau data di dalam sumber sejarah. Adapun kritik eksternal merupakan kegiatan yang dilakukan dalam meneliti keaslian dan keontetikan sumber sejarah”.

Dalam pelaksanaannya, tahapan kritik ini dilakukan bersamaan dengan tahapan heuristik, dikarenakan proses pengelompokan sumber sejarah kedalam sumber primer dan sekunder, serta pemastian keaslian sumber yang didapatkan dilakukan berbarengan dengan proses pencarian sumber Sejarah yang relevan.

3. Historiografi.

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan berdasarkan pada fakta – fakta yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sjamsuddin (2012, hlm. 185) mengemukakan bahwa “dalam penulisan sejarah digunakan tiga teknik dasar, yaitu deskripsi, narasi dan analisis. Deskripsi dan narasi mendorong pada penciptaan ulang (*recreate*) peristiwa sejarah, adapun analisis mendorong pada penafsiran atau pengartian (*interpret*) dan menjelaskan (*explain*) peristiwa sejarah”. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan langkah kelima dan keenam penelitian sejarah berupa menyusun hasil penafsiran sumber

dan penelitian sejarah secara sistematis dan menyampaikannya dalam sebuah tulisan. Adapun, Sjamsuddin (2012, hlm. 13) membagi Historiografi menjadi tiga tahapan, yaitu “penafsiran (interpretasi), penjelasan (eksplanasi), dan penyajian (ekspose)”. Namun dalam pelaksanaannya, peneliti akan membagi ketiga tahapan historiografi itu menjadi dua yaitu interpretasi dan eksplanasi, serta penyajian atau ekspose. Pembagian ini dilakukan karena pada praktiknya, kegiatan interpretasi dan eksplanasi ini merupakan suatu kesatuan dan barulah pada tahapan penulisan sejarah (historiografi) peneliti menekankan pada pendekatan penyajian (ekspose) yang digunakan.

Interpretasi adalah kegiatan menyatukan dan menyusun fakta sehingga membentuk rangkaian informasi yang diperlukan. “Interpretasi adalah tahapan penyatuan dan penyusunan fakta – fakta yang telah dikritisi dengan didukung oleh beberapa referensi yang sesuai dengan topik pembahasan sehingga membantuk suatu cerita peristiwa sejarah” (Madjid & Wahyudhi. 2014, hlm. 225). Artinya, Proses interpretasi bertujuan untuk menghubungkan fakta-fakta yang ditemukan, menganalisis maknanya, dan menyusunnya secara logis dan kronologis. Dengan begitu, fakta-fakta tersebut dapat diolah menjadi pemahaman yang utuh dan akurat mengenai peristiwa sejarah.

Dalam prosesnya, tahapan interpretasi sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu analisis dan sintesis. “Interpretasi analisis dapat menguraikan fakta satu persatu hingga memperluas perspektif terhadap fakta itu, dari situlah ditarik sebuah kesimpulan, sedangkan interpretasi sintesis yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta fakta tersebut” (Madjid & Wahyudhi. 2014, hlm. 226).

Lalu, tahapan selanjutnya adalah penjelasan sejarah. Fischer dalam Sjamsuddin (2012, hlm. 148) menjelaskan bahwa “penjelasan dalam konteks sejarah adalah kegiatan untuk menjawab pertanyaan apa (*what*), kapan (*when*), di mana (*where*), siapa (*who*) dan bagaimana (*how*) secara jelas agar dapat mudah di mengerti”. Perlu diingat bahwa pernyataan fischer tersebut tidak memasukan pertanyaan mengapa (*why*) untuk di jawab. Sedangkan, Carr dan Berkhofer dalam Sjamsuddin (2012, hlm.148) justru menjelaskan bahwa “penjelasan yang

sesungguhnya adalah ketika para sejarawan berusaha untuk menjawab pertanyaan mengapa (why)”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian sejarah, penjelasan (eksplanasi) adalah Upaya sejarawan dalam menjawab segala pertanyaan *what, when, where, who, why* dan *how* yang terkait dengan rumusan dan penulisan sejarah.

Sedangkan tahapan terakhir dalam historiografi adalah penyajian. Penyajian (ekspose) sejarah merupakan tahapan terakhir dan puncak dari penelitian sejarah. Setelah sebuah peristiwa dikaji dan di analisis oleh seorang sejarawan, maka hasil dan penjelasan terkait peristiwa tersebut disampaikan melalui sebuah penyajian (ekspose). Sjamsuddin (2012, hlm. 185) menjelaskan bahwa “penyajian merupakan wujud dari penulisan (historiografi) dan merupakan paparan, penulisan, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada pembaca atau pemerhati sejarah”.

3.1 Pemilihan Topik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, langkah dan kegiatan pertama dari penelitian sejarah adalah menentukan topik yang akan dibahas. Dalam memilih topik, peneliti memutuskan untuk memilih tema Perang Dunia II di benua Eropa dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber yang cukup banyak. Dengan demikian peneliti memutuskan untuk Penulis mengambil judul Kolaborasi dan Perlawanan Masyarakat Belanda Pada Masa Pendudukan Jerman (1940 – 1945) berdasarkan pada ketertarikan dan minat penulis terhadap sejarah seputar Perang Dunia II ditambah masih sedikitnya penelitian yang membahas mengenai respon masyarakat di negara Eropa yang berada di bawah pendudukan Nazi Jerman ketika Perang Dunia II.

Adapun pertimbangan lainnya adalah bagaimana Nazi Jerman yang memberlakukan berbagai kebijakan rasialnya di berbagai wilayah kekuasaannya. Dalam hal ini adalah bagaimana kebijakan Jerman mempengaruhi reaksi masyarakat Belanda yang pada saat itu di dalam struktur masyarakat Belanda sendiri terdapat kelompok simpatisan fasis namun juga di sisi yang lain terdapat komunitas Yahudi Belanda yang cukup banyak di negeri itu. Maka dengan demikian, peneliti merasa topik terkait pendudukan Jerman di Belanda akan

menarik untuk di bahas. Pada akhirnya, peneliti kemudian mengajukan judul penelitain tersebut kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk disetujui.

3.1.1 Penyusunan Rancangan Penelitian.

Setelah menentukan topik dan judul yang dirasa sesuai, peneliti mulai menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi. Rancangan ini berfungsi sebagai kerangka dasar yang menjadi pedoman dalam proses penyusunan skripsi. Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024, proposal skripsi tersebut memuat berbagai elemen penting yang mendukung penelitian seperti:

- a. Judul
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Kajian Pustaka
- g. Penelitian Terdahulu
- h. Metode Penelitian
- i. Sistematika Penulisan

Proposal penelitian skripsi tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari Kamis tanggal 22 Juli 2021. Pada awalnya, di seminar proposal ini, penulis mempresentasikan proposal penelitian yang berjudul “Keterlibatan Pasukan Asing dalam Tubuh Waffen-SS Pada Perang Dunia ke-2 (1939-1945)”. Proposal penelitian ini kemudian akan diperbaiki berdasarkan pada saran dan masukan dari para dosen yang telah penulis terima. Dalam seminar proposal tersebut peneliti mendapat berbagai masukan dari Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed sebagai dosen calon pembimbing I dan Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd sebagai dosen calon pembimbing II.

Pada pelaksanaan seminar proposal, Prof Nana memberikan masukan terkait periodisasi dari judul yang peneliti ambil. Beliau menegaskan bahwa periode yang diambil dalam penulisan skripsi tersebut harus di perjelas lagi, apakah akan

membahas terkait pasukan asing yang ada di dalam organisasi *Waffen-SS* sejak naiknya Hitler sebagai kanselir Jerman (1933-1945) ataukah terfokus pada saat Perang Dunia II saja (1939-1945)?

Sedangkan Bapak Wildan memberikan masukan terkait perlu ditonjolkan laginya keunikan dari skripsi yang akan ditulis ini, mengingat diluar sana sudah banyak orang yang menulis tentang organisasi *Waffen-SS*. Beliau juga menekankan pentingnya mencari sumber-sumber primer berupa dokumen atau koran yang akan di pakai dalam penulisan skripsi ini.

Selain berupa masukan, pada akhir pelaksanaan seminar proposal tersebut juga telah ditentukan dosen pembimbing skripsi yang akan membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya. Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed di tunjuk sebagai dosen pembimbing I sedangkan bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd di tunjuk sebagai dosen pembimbing II. Penunjukan dosen pembimbing tersebut secara resmi ditetapkan pada Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang menetapkan pembimbing skripsi sebagai tindak lanjut dari seminar proposal yang telah dilaksanakan.

3.1.2 Proses Bimbingan

Setelah menyelesaikan seminar proposal, maka peneliti sudah dapat mulai melakukan bimbingan secara berkala dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan. Tahap bimbingan merupakan proses penting dimana pada proses ini, dosen pembimbing memberikan berbagai arahan selama dilakukannya penyusunan skripsi. Melalui bimbingan, kesalahan dalam penelitian maupun teknik penulisan dapat diidentifikasi dan diperbaiki. Proses ini memberikan masukan, arahan, serta kritik yang membantu mencapai hasil terbaik dalam penyusunan skripsi. Selain itu, proses bimbingan dapat menjadi sarana diskusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama pelaksanaan penelitian.

Proses bimbingan dengan Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed., dan Dosen Pembimbing II, Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd., dilakukan secara teratur dengan jadwal yang fleksibel, menyesuaikan waktu dan kesediaan dosen pembimbing. Artinya, kegiatan bimbingan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, baik secara langsung di ruang dosen maupun secara daring

menggunakan aplikasi *WhatsApp*, surel, dan aplikasi tatap muka *Zoom*. Seluruh kegiatan bimbingan dilakukan sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2024.

Bimbingan pertama kali yang dilakukan bersama Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. sebagai dosen pembimbing I dilakukan pada hari Jumat tanggal 11 Februari tahun 2022. Beliau memberikan masukan terkait draf skripsi yang telah dikirimkan untuk tidak berfokus kepada profil dari divisi asing SS saja melainkan menitikberatkan pada alasan dibentuknya divisi-divisi tersebut dan dampak yang mereka bawa pada jalannya perang.

Sedangkan terkait bimbingan pertama yang dilakukan bersama Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd. sebagai dosen pembimbing dua sendiri baru dilakukan pada hari Kamis tanggal 17 Februari tahun 2022. Beliau memberikan saran agar lebih banyak lagi membaca tentang tema tersebut dan temukan *state of the art* dari skripsi yang akan dibuat agar terlihat perbedaannya dengan tulisan-tulisan yang telah ada. Beliau juga mengkritik rumusan masalah yang digunakan dan meminta untuk menggantinya agar penelitian yang dilakukan lebih spesifik dan unik.

Namun, pada bimbingan keempat Bersama dengan Bapak Wildan pada tanggal 27 Juni 2022, diputuskan bahwa peneliti harus mencari temadan judul baru untuk skripsi yang akan diselesaikan mengingat karya tulis terkait relawan asing dalam organisasi *Waffen-SS* telah banyak di kaji dan terlalu umum. Karena hal inilah, peneliti memutuskan untuk mengganti judul skripsi ini menjadi “Kolaborasi dan Perlawanan Masyarakat Belanda Pada Masa Pendudukan Jerman (1940-1945)”. Pada pertemuan bimbingan setelahnya, kedua dosen pembimbing pun mengingatkan agar memilah dengan teliti dalam mengumpulkan sumber – sumber yang akan dijadikan rujukan sehingga penelitian dapat berjalan lancar dan tidak berhenti di tengah jalan.

Selanjutnya selama proses bimbingan, penulis menerima berbagai saran dan koreksi pada setiap bab yang diajukan kepada dosen pembimbing terkait draf skripsi dengan judul baru tersebut. Kedua dosen pembimbing juga secara konsisten mengevaluasi pemahaman penulis terkait subjek yang sedang diteliti untuk memastikan tidak ada kebingungan selama proses penyelesaian penelitian ini.

Secara keseluruhan, proses bimbingan ini berfungsi sebagai media untuk berkonsultasi, berbagi pandangan, serta mendapatkan arahan dan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah yang muncul selama penelitian berlangsung.

3.2 Langkah-Langkah Penelitian.

3.2.1 Pencarian dan Pengumpulan Sumber (Heuristik).

Setelah judul baru skripsi ini disetujui, maka peneliti melakukan Langkah kedua dan ketiga dari penelitian sejarah berupa penelusuran dan pencatatan sumber atau evidensi. Langkah ini direalisasikan dengan melakukan pencarian, pengumpulan dan pencatatan berbagai sumber-sumber yang relevan. Mengingat teknik pengumpulan sumber yang dilakukan menggunakan teknik studi kepustakaan maka pengumpulan sumber penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara yang relatif mudah, seperti mengunjungi perpustakaan maupun mencari sumber lainnya dari internet dan koleksi buku pribadi yang dimiliki oleh penulis. Teknik studi kepustakaan atau literatur ini memfokuskan pencarian sumber pada membaca buku, artikel jurnal, dokumen dan arsip lainnya yang relevan. Dalam mencari sumber-sumber itu pada awalnya, penulis mencari buku-buku yang relevan dari koleksi pribadi dan koleksi milik teman peneliti. Barulah setelahnya dilakukan pencarian lainnya ke Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia dan Perpustakaan Kota Bandung.

- 1) Koleksi Pribadi dan Teman. Peneliti memulai pencarian sumber bacaan yang relevan dengan judul penelitian dari referensi yang paling mudah diakses, seperti buku-buku yang sudah dimiliki secara pribadi atau dipinjam dari koleksi teman. Pendekatan ini dilakukan untuk menghemat waktu dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia sebelum mencari referensi tambahan dari perpustakaan atau sumber daring. Langkah ini juga menjadi awal yang efektif untuk memperoleh pemahaman dasar tentang topik penelitian. Dari sini peneliti mendapatkan beberapa sumber sekunder berupa buku terkait *Waffen-SS*, keberadaan partai fasis di Indonesia, Perang Dunia II secara umum dan operasi *Fall Gelb*, serta buku terkait metodologi dan Teknik penulisan Sejarah.

- 2) Perpustakaan Universitas Indonesia. Setelah mengumpulkan sumber-sumber bacaan dari koleksi pribadi dan teman, peneliti melakukan pencarian sumber dari koleksi perpustakaan kampus UPI. Disana peneliti memfokuskan untuk mencari sumber-sumber pustaka terkait teknik penulisan penelitian sejarah seperti buku *Sejarah dan Teori Sosial* karya Peter Burke, *Mengerti Sejarah* karya Gottschalk, dan buku *Metode Sejarah* karya Nina Herlina.
- 3) Perpustakaan Kota Bandung. Selain mencari sumber pustaka di Perpustakaan UPI, peneliti juga melakukan kunjungan ke Perpustakaan Kota Bandung untuk mendapatkan sumber tambahan lainnya. Dari pencariannya di Perpustakaan Kota Bandung, peneliti menemukan beberapa buku yang dapat dijadikan sumber sekunder maupun refrensi teknik penelitian sejarah seperti buku *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* karya Madjid dan Wahyudi, serta buku *Perang Eropa Jilid I* karya P.K. Ojong.
- 4) Laman Daring Internet Archive dan Z-Library. Dari hasil pencarian di beberapa perpustakaan yang sudah peneliti kunjungi, ternyata sumber Pustaka yang akan dijadikan sebagai rujukan masih dirasa kurang. Peneliti merasa publikasi berbahasa Indonesia baik buku maupun jurnal terkait pendudukan Belanda oleh Jerman masih sedikit. Maka peneliti pun mencari berbagai buku sebagai sumber sekunder dari laman perpustakaan dan penyedia buku daring tersebut.
- 5) Laman Daring Jstor dan Sage Journals. Terkait artikel jurnal ilmiah sendiri, peneliti sepenuhnya mengandalkan laman-laman daring untuk mencari artikel-artikel tersebut. Dari beberapa artikel yang peneliti temukan di Internet, banyak dari artikel tersebut berasal dari laman Jstor dan Sage Journals..
- 6) Laman Daring Delpher. Tentunya peneliti haruslah mencari sumber primer dari peristiwa yang dikaji dalam penulisan skripsi ini. Namun, karena keterbatasan akses dari arsip terkait pendudukan Belanda oleh Jerman di Indonesia, peneliti pada akhirnya juga mengandalkan situs arsip daring. Salah satu dari laman arsip daring ini adalah *Delpher.nl* yang merupakan laman daring yang menyediakan berbagai arsip Belanda yang bersumber dari

Perpustakaan Kerajaan Belanda, Perpustakaan Daerah, Museum dan Lembaga warisan budaya lainnya.

- 7) Laman Daring Google News Archive. Selain mencari sumber primer dari laman Delpher, peneliti juga mencari sumber primer dari laman Google News Archive. Laman ini merupakan laman yang dikelola oleh google yang menyimpan berbagai arsip surat kabar yang telah terbit dari awal abad ke 20 hingga surat kabar kontemporer. Pada laman ini, peneliti mencari sumber primer berupa surat kabar yang biasanya diterbitkan oleh negara-negara penutur Bahasa Inggris khususnya dari Amerika Serikat.

Setelah dilakukan pencarian dan pengumpulan informasi melalui berbagai metode, sumber-sumber tersebut kemudian disusun berdasarkan jenisnya. Dalam hal ini, peneliti membagi sumber yang telah didapat menjadi dua kelompok yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun beberapa contoh sumber primer dan sekunder yang peneliti dapat dalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

- 1) Artikel berita dalam surat kabar *Het Parool* edisi 14 Juli 1942 berjudul *Tegen Deportatie Van Nederlandsche Arbeiders En Joden Verzet Tegen De Deportaties.*
- 2) Artikel berita dalam surat kabar *Nieuwe Rotterdamsche Courant* edisi 10 mei 1940 yang berjudul *Duitshce Aanval Op Nederland.*
- 3) Artikel berita dalam surat kabar *Provinciale Geldersche Courant: Nijmeegsche Courant* edisi 3 mei 1943 berjudul *Bekendmakingen! Doodvonnissen Voltrokken: Doodvonnissen Wegens Verspreiding van Pamfletten.*
- 4) Artikel berita dalam surat kabar *Rotterdamsch Nieuwsblad* edisi 3 mei 1943 berjudul *Doodvonnissen: Bekendmakingen van Hohere SS – und Polizeifuhrer.*
- 5) Artikel berita dalam surat kabar *Twentsch Nieuwsblad* edisi 3 mei 1943 berjudul *Doodvonnissen van het Polizeistandgericht*
- 6) Artikel berita Associated Press dalam surat kabar *St.Petersburg Times* edisi 6 Mei 1935 berjudul *Nazi Surrender in Netherlands to British Army.*

- 7) Artikel berita Associated Press dalam surat kabar *Ellenbusrg Daily Record* edisi 20 Maret 1939 berjudul *Britain, Russia Attempt to Line Up Opposition; Germany to Annex Memel*.
- 8) Artikel berita MacMillian dalam surat kabar *The Calgary Herald* edisi 4 Juli 1939 berjudul *Menace to Nation's Safety Seen Likely to Involve British, French Support*.
- 9) Artikel berita Miller dalam surat kabar *The Pittsburgh Press* edisi 1 Januari 1939 berjudul *Observer See Hitler and Mussolini Gaining Still More Territory*.
- 10) Artikel berita Mudd dalam surat kabar *The Tuscaloosa News* edisi 30 September 1938 berjudul *Alabama's Sudeten Claim!*
- 11) Artikel berita dalam surat kabar *The Jewish Record* edisi 3 September 1937 berjudul *JTA World Brief*.
- 12) Artikel berita dalam surat kabar *The Montreal Gazette* edisi 16 Oktober 1946 berjudul *Text of Communiqué*.

b. Sumber Sekunder

- 1) Artikel Jurnal berjudul *Book Production and Its Regulation during the German Occupation of the Netherlands*. karya Renders (2010) yang termuat dalam jurnal *Quarendo*.
- 2) Artikel jurnal berjudul *The Spirit of the Dutch People during the Occupation* karya Romein, J yang termuat di dalam jurnal *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*.
- 3) Artikel jurnal berjudul *A Difficult Relationship of Unequal Relatives: The Dutch NSB and Nazi Germany, 1933–1940* karya Orlow (1999) yang diterbitkan pada jurnal *European History Quarterly*,
- 4) Artikel jurnal berjudul *Food Shortage and Public Health, First Half of 1945* Karya Banning (1946) yang diterbitkan pada jurnal *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*.
- 5) Artikel jurnal berjudul *An Old Empire in a New Order: The Global Designs of the Dutch Nazi Party, 1931–1942* karya Foray (2013) Yang diterbitkan pada jurnal *European History Quarterly*

- 6) Buku *The Netherlands and Nazi Germany* karya Luis de Jong (1990) yang diterbitkan oleh Harvard University Press di London.
- 7) Buku berjudul *Arthur Seyß-Inquart und die deutsche Besatzungspolitik in den Niederlanden (1940-1945)* karya Johannes Koll (2015) yang diterbitkan oleh Bohlau Verlag di Weimar.
- 8) Buku berjudul *Nazi di Indonesia; Sebuah Sejarah yang Terlupakan* Karya Nino Oktorino (2015) yang diterbitkan oleh penerbit Elex Media Komputindo di Jakarta.
- 9) Buku berjudul *Waffen-SS Encyclopedia* karya Rikmenspoel (2004) yang diterbitkan oleh Penerbit Aberjona di Bedford.
- 10) Buku berjudul *Fall Gelb 1940 (1): Panzer Breakthrough in the West* karya Dildy (2014) yang diterbitkan oleh penerbit Osprey di Inggris.

3.2.2 Kritik Sumber.

Setelah sumber sejarah berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber tersebut. Kritik ini merupakan tahap keempat dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menyaring fakta-fakta yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap sumber melalui kritik internal dan eksternal untuk memastikan keabsahan dan reliabilitasnya. Ismaun, dkk. (2016, hlm. 62) menjelaskan bahwa langkah pertama yang dilakukan setelah mengumpulkan sumber sejarah adalah melakukan kritik eksternal untuk menguji otentitas atau keaslian sumber tersebut. Selanjutnya, dilakukan kritik internal guna menilai kredibilitas sumber dengan menganalisis isi, kemampuan penulis, dan tanggung jawab moral yang dimiliki oleh penulis sumber tersebut. Adapun tahapan kritik baik eksternal maupun internal yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah tahap awal dalam memverifikasi sumber untuk memastikan keaslian dan relevansinya. Selain bertujuan untuk mengetahui keaslian secara fisik, kegiatan kritik eksternal ini juga dilakukan agar dapat mengetahui apakah terjadi perubahan pada sumber tersebut atau tidak. Sjamsuddin (2012, hlm. 105) menegaskan bahwa kritik eksternsintenal bertujuan memastikan kesaksian

benar-benar berasal dari pelaku sejarah yang mengalami peristiwa tersebut dan isi kesaksian itu tetap utuh tanpa perubahan, penambahan, atau pengurangan fakta penting. Dengan demikian, berikut merupakan hasil kegiatan kritik eksternal yang peneliti lakukan pada sumber primer yang telah didapatkan.

Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan sumber primer berupa surat kabar yang telah di pindai dan di unggah pada laman arsip daring. Dikarenakan arena peneliti tidak memiliki keahlian forensik untuk memverifikasi keaslian fisik sumber tersebut, maka kritik eksternal terhadap surat kabar yang digunakan pun tidak dilakukan. Sumber-sumber primer ini diperoleh dari arsip surat kabar Belanda serta Google dan hanya bisa diakses secara daring, sehingga peneliti tidak memiliki dapat memastikan dan melihatnya secara langsung. Terlebih, peneliti melakukan penelitiannya dari rumah dan tidak dapat pergi ke Belanda dan Amerika Serikat untuk memverifikasi secara langsung surat kabar tersebut. Karena hal ini lah, untuk memverifikasi surat kabar tersebut sebagai sumber prime. Oleh karena itu, sebagai gantinya, penulis lebih mengandalkan kritik internal untuk memastikan kredibilitas dari surat kabar yang akan peneliti gunakan dalam menulis skripsi ini.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik yang menekankan pada aspek reliabilitas dan kredibilitas isi dari suatu sumber sejarah. Tujuan utama dari kritik internal adalah untuk menilai dan memastikan validitas isi dari sumber sejarah. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai aspek, seperti konteks historis, kredibilitas penulis, dan elemen lainnya.

Melalui kritik internal, peneliti diharapkan dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari sumber sejarah yang telah diperoleh bersifat akurat, dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, berikut merupakan hasil kegiatan kritik internal yang peneliti lakukan pada sumber primer yang telah didapatkan

- 1) Artikel berita berjudul *Tegen Deportatie Van Nederlandsche Arbeiders En Joden Verzet Tegen De Deportaties* yang terbit pada tanggal 14 Juli 1942 dan berbahasa Belanda. Artikel berita ini membahas mengenai upaya Jerman yang akan melakukan deportasi besar-besaran pada musim

panas tahun itu. Deportasi ini secara khusus menargetkan para buruh untuk dikirim ke berbagai pabrik-pabrik di Jerman dan komunitas Yahudi Belanda. Artikel berita ini memberi gambaran pada peneliti terkait situasi awal dan reaksi masyarakat Belanda terhadap pengumuman deportasi massal tersebut yang merupakan salah satu langkah awal besar Jerman dalam memberlakukan *Holocaust* di Belanda.

- 2) Artikel berita berjudul *Duitshce Aanval Op Nederland* yang termuat dalam surat kabar *Nieuwe Rotterdamsche Courant* yang terbit pada tanggal 10 Mei 1940 dan berbahasa Belanda. Artikel berita ini mengabarkan bahwa Jerman telah menginvasi Belanda. Dalam berita tersebut, dikabarkan bahwa tentara Jerman telah melintasi perbatasan Belanda serta angkatan udara Jerman pun berhasil mengebom beberapa pangkalan udara Belanda. Dari informasi tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa pada saat itu, walau serangan Jerman terjadi pada dini hari, namun arus informasi tetap dapat bergerak dengan cepat. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa surat kabar ini telah beredar di pagi hari, kurang lebih 3-4 jam setelah Jerman menginvasi Belanda.
- 3) Artikel berita berjudul *Bekendmakingen! Doodvonnissen Voltrokken: Doodvonnissen Wegens Verspreiding van Pamfletten* yang termuat dalam surat kabar *Provinciale Geldersche Courant: Nijmeegsche Courant*. yang terbit pada tanggal 3 Mei 1943 dan berbahasa Belanda. Artikel ini memuat berita terkait pelaksanaan hukuman mati seorang pelajar bernama Antonius Lambertus Frederick yang tertangkap basah sedang menyebarkan pamphlet ajakan untuk melakukan aksi pemogokan kerja. Berita ini membantu peneliti dalam memahami respon aparat keamanan *Reichkommissariat* Belanda dalam menghadapi situasi mogok kerja massal sepanjang bulan April-Mei tahun 1943.
- 4) Artikel berita berjudul *Doodvonnissen: Bekendmakingen van Hogere SS – und Polizeiführer* yang termuat dalam surat kabar *Rotterdamsch Nieuwsblad*. Artikel ini terbit pada tanggal 3 Mei 1943 dan berbahasa Belanda. Artikel ini mengabarkan tentang pelaksanaan sejumlah ekeksi

mati yang dilakukan oleh pihak polisi dan SS di Belanda atas perintah *Reichskommissar* terhadap berbagai orang yang diduga menjadi penyulis aksi mogok kerja massal. Berita ini memberikan peneliti Gambaran terkait bagaimana *Reichskommissariat* dalam, menanggulangi situasi mogok kerja massal sepanjang bulan April-Mei tahun 1943.

- 5) Artikel berita berjudul *Doodvonnissen van het Polizeistandgericht* yang termuat dalam surat kabar *Twentsch Nieuwsblad* yang terbit pada tanggal 3 Mei 1943 dan berbahasa Belanda. Surat kabar ini mengabarkan bahwa terdapat seorang pekerja bernama Jochum van Zwol yang dihukum mati oleh otoritas setempat di wilayah Groningen pada tanggal 1 Mei 1943. Ia dijatuhi hukuman mati dikarenakan ia tertangkap telah menghasut para pekerja untuk melakukan aksi pemogokan kerja dan kedapatan membawa senjata api. Eksekusi Jochum pun dilakukan dengan cara ditembak mati, otoritas *Reichkommissariat* Jerman melakukan eksekusi seperti ini agar menjadi pengingat kepada masyarakat Belanda untuk tidak melakukan perlawanan terhadap rezim mereka.
- 6) Artikel berita berjudul *Associated Press* berjudul *Nazi Surrender in Netherlands to British Army*. yang termuat dalam surat kabar *St. Petersburg Times* yang terbit pada tanggal 6 Mei 1945 dan berbahasa Inggris. Dalam Surat kabar ini *Associated Press* mengabarkan bahwa pada bulain Mei 1945, sekitar 120.000 pasukan Nazi Jerman yang menduduki Frisian dan “Benteng Holland” menyerah tanpa syarat kepada pasukan Kanada dan Inggris, menandai berakhirnya pendudukan Jerman di Belanda. Penyerahan ini disambut perayaan luas di Belanda, meski menyisakan trauma mendalam akibat kehancuran yang ditinggalkan Nazi. Namun di satu sisi Arthur Seyss-Inquart, yang merupakan pimpinan tertinggi *Reichskommissariat* Belanda dilaporkan telah melarikan diri menggunakan perahu dan Sekutu telah memulai pencarian mantan *Reichskommissar* itu agar dapat ia di adili.
- 7) Artikel berita berjudul *Associated Press* berjudul *Britain, Russia Attempt to Line Up Opposition; Germany to Annex Memel* yang termuat pada surat

kar *Ellenbusrg Daily Record* yang terbit pada tanggal 20 maret 1939 dan berbahasa Inggris. Dalam surat kabar itu, Associated Press mengabarkan bahwa ketegangan politik di Eropa semakin memanas setelah Jerman menganeksasi wilayah Memel dari Lithuania. Berita ini memberikan Gambaran tentang kondisi dan situasi politik di Eropa pada saat puncak ekspansi Jerman sebelum di mulainya Perang Dunia II.

- 8) Artikel berita *Menace to Nation's Safety Seen Likely to Involve British, French Support.* yang termuat dalam surat kabar *The Calgary Herald.* yang terbit pada tanggal 4 Juli 1939 dan berbahasa Inggris. McMillan mengabarkan bahwa negosiasi antara Jerman Polandia, Inggris dan Prancis terkait masa depan dari kota bebas Danzig. Pada saat itu, Hitler menginginkan kota bebas tersebut menjadi bagian dari Jerman namun Polandia menolaknya, sehingga aliansi antara Polandia dan Inggris serta Prancis sepertinya akan terbentuk. Berita ini memberikan Gambaran terkait ketegangan antara negara-negara paling berpengaruh di Eropa beberapa bulan sebelum Perang Dunia ke II.
- 9) Artikel berita Miller berjudul *Observer See Hitler and Mussolini Gaining Still More Territory* yang termuat pada surat kabar *The Pittsburgh Press.* yang terbit pada tanggal 1 Januari 1939 dan berbahasa Inggris. Berita ini membahas tentang Jerman dan Italia yang semakin hari semakin agresif dalam melakukan ekspansi wilayahnya. Pada saat itu, Jerman menggunakan kekuatan diplomatic dan menghindari penggunaan militer sedangkan Italia melakukan perluasan wilayah di Afrika menggunakan kekuatan militernya. Akibatnya berbagai negara lainnya baik negara paling berpengaruh seperti Inggris dan Prancis maupun negara-negara yang lebih kecil seperti Belanda, Belgia, Yugoslavia serta Yunani khawatir akan kedaulatan negaranya.
- 10) Artikel berita berjudul *Alabama's Sudeten Claim!* yang termuat dalam surat kabar *The Tuscaloosa News* yang terbit pada tanggal 30 September 1938 dan berbahasa Inggris. Berita ini sebenarnya membahas tentang sengketa wilayah antara negara bagian Alabama dan Virginia di Amerika

Serikat. Namun, karena memiliki pola yang mirip, penulis berita ini membandingkan sengketa tersebut dengan claim Jerman atas wilayah Sudeten di Cekoslovakia.

- 11) Artikel berita berjudul *JTA World Brief*. yang termuat dalam surat kabar *The Jewish Record* yang terbit pada tanggal 3 September 1937 dan berbahasa Inggris. Berita ini mengabarkan terkait sikap Gereja Katolik terhadap persekusi umat Yahudi di Jerman. Pihak Gereja Katolik di Eropa menegaskan tetap berpegang kepada keputusan Kantor Suci di Roma terkait Gereja secara khusus mengutuk kebencian terhadap kaum Yahudi.
- 12) Artikel berita berjudul *Text of Communique*. yang termuat dalam surat kabar *The Montreal Gazette* yang terbit pada tanggal 16 Oktober 1946 dan berbahasa Inggris. Artikel berita ini memberitakan bahwa pada tanggal 16 Oktober 1946, Pengadilan Militer Internasional di Nuernberg telah menjatuhkan hukuman mati terhadap para penjahat perang yang disebutkan di bawah ini: Joachim von Ribbentrop, Wilhelm Keitel, Alfred Rosenberg, Ernst Kaltenbrunner, Hans Frank, Wilhelm Frick, Julius Streicher, Fritz Sauckel, Alfred Jodl, Arthur Seyss-Inquart.

Adapun kegiatan kritik internal terkait sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Artikel Jurnal berjudul *Book Production and Its Regulation during the German Occupation of the Netherlands*. karya Renders (2010) yang termuat dalam jurnal *Quarendo*. Artikel jurnal ini membahas bagaimana partai fasis Belanda, *Nationaal Socialistische Beweging* (NSB), mengendalikan produksi dan regulasi yang beredar di Belanda selama masa pendudukan Jerman. Hans Renders menjelaskan secara singkat bahwa percetakan buku diawasi secara ketat oleh Departemen Informasi Publik dan Seni (DVK). Kontrol ini melibatkan serangkaian pemeriksaan dan persetujuan, dimulai dari perencanaan hingga konten buku, baik sebelum maupun sesudah proses pencetakan.

- 2) Artikel jurnal berjudul *The Spirit of the Dutch People during the Occupation* karya Romein, J yang termuat di dalam jurnal *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*.
- 3) Artikel jurnal berjudul *A Difficult Relationship of Unequal Relatives: The Dutch NSB and Nazi Germany, 1933–1940* karya Orlow (1999) yang diterbitkan pada jurnal *European History Quarterly*. Artikel jurnal ini membahas terkait dinamika hubungan antara partai NSB dan partai Nazi itu sendiri. Walau NSB merupakan organisasi yang setia pada pemerintahan pendudukan Jerman di Belanda, namun pada dasarnya NSB juga menginginkan Belanda yang berdaulat dan setara dengan Jerman. Namun, idealism ini membuat hubungan antara kedua organisasi tersebut naik turun berdasarkan situasi dan kestabilan Belanda selama periode tahun 1940-1945. Dari artikel ini, peneliti mendapatkan pemahaman dan gambaran hubungan pasang surut antara organisasi NSB dan Nazi di Belanda.
- 4) Artikel jurnal berjudul *Food Shortage and Public Health, First Half of 1945* Karya Banning (1946) yang diterbitkan pada jurnal *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*. Artikel jurnal ini memfokuskan pembahasannya pada kelangkaan makanan dan keadaan kesehatan masyarakat Belanda secara umum pada awal tahun 1945. Kelangkaan makanan dan kondisi kesehatan warga yang menurun ini berkaitan dengan peristiwa kelaparan musim dingin di Belanda yang terjadi pada musim dingin di akhir tahun 1944 hingga awal tahun 1945.
- 5) Artikel jurnal berjudul *An Old Empire in a New Order: The Global Designs of the Dutch Nazi Party, 1931–1942* karya Foray (2013) Yang diterbitkan pada jurnal *European History Quarterly*. Artikel ini membahas rencana jangka panjang partai NSB di bawah kepemimpinan Anton Mussert. Foray melihat bahwa Mussert ingin menyatukan bangsa beretnis Belanda di seluruh dunia melalui visi Belanda Raya-nya. Namun, meskipun Jerman dating menduduki Belanda, Mussert tetap berpegang pada gagasan tersebut, yang menunjukkan kontradiksi dalam ideologi NSB dan hubungan rumitnya dengan Nazi Jerman. Pembahasan artikel

jurnal ini memberikan informasi tambahan terkait dinamika politik NSB selama masa pendudukan Jerman di Belanda.

- 6) Buku *The Netherlands and Nazi Germany* karya Luis de Jong (1990) yang diterbitkan oleh *Harvard University Press* di London. Dalam buku ini, sejarawan Belanda Luis de Jong membahas kehidupan komunitas Yahudi di Belanda selama pendudukan Jerman dan bagaimana gerakan perlawanan muncul untuk melawan penindasan. Dalam bukunya, De Jong berfokus pada tiga tema utama yaitu *holocaust*, perlawanan, dan kepemimpinan Ratu Wilhelmina. Dalam buku ini, ia juga membahas berbagai peristiwa unik dan dinamika sosial dan politik yang membentuk respons terhadap pemerintahan pendudukan Jerman di Belanda.
- 7) Buku berjudul *Arthur Seyß-Inquart und die deutsche Besatzungspolitik in den Niederlanden (1940-1945)* karya Johannes Koll (2015) yang diterbitkan oleh Bohlau Verlag di Weimar. Dalam buku ini, sejarawan Jerman Johannes Koll menyoroti perjalanan karier Arthur Seyss-Inquart, seorang pengacara dari Austria yang dengan cepat naik menjadi tokoh penting dalam partai Nazi. Sebagai Reichskommissar di Belanda dari tahun 1940 hingga 1945, ia bertanggung jawab atas nazifikasi dan kontrol penuh atas negara tersebut. Dalam buku ini, Koll menggali bagaimana Seyss-Inquart memanfaatkan kesempatan untuk memperkuat kekuasaannya dalam struktur Nazi, serta perannya dalam menjalankan kebijakan Hitler di Belanda.
- 8) Buku berjudul *Nazi di Indonesia; Sebuah Sejarah yang Terlupakan* Karya Nino Oktorino (2015) yang diterbitkan oleh penerbit Elex Media Komputindo di Jakarta. Buku ini membahas mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan Nazi di Indonesia, namun salah satu topik bahasan yang dapat diambil adalah terkait organisasi *Nationaal-Socialistische Beweging* (NSB) atau Gerakan Nasional Sosialis yang merupakan partai politik berideologi fasis Belanda bentukan Anton Mussert. Pada masa Perang Dunia II, organisasi ini berkolaborasi dengan Nazi Jerman dan mendukung pendudukan Nazi Jerman di Belanda. Dari pembahasan buku

ini, peneliti mengetahui bahwa Hindia Belanda menjadi basis dan sumber dana terbesar bagi partai NSB pada periode tahun 1934-1940.

- 9) Buku berjudul *Waffen-SS Encyclopedia* karya Rikmenspoel (2004) yang diterbitkan oleh Penerbit Aberjona di Bedford. Buku ini berisi berbagai informasi terkait organisasi paramiliter Nazi *Waffen-SS*. Dalam buku ini, Rikmenspoel membahas secara lengkap dari bagaimana organisasi ini berdiri hingga kejatuhannya pada tahun 1945. Dengan buku ini, Peneliti dapat mengambil referensi yang cukup detail terkait keterlibatan *Waffen-SS* di Belanda, khususnya terkait keterlibatan masyarakat Belanda dengan organisasi paramiliter tersebut.
- 10) Buku berjudul *Fall Gelb 1940 (1): Panzer Breakthrough in the West* karya Dildy (2014) yang diterbitkan oleh penerbit Osprey di Inggris. Dalam buku ini, Dildy membahas secara detail terkait operasi *Fall Gelb* yang terbatas pada operasi daratnya saja. Dildy menyuguhkan banyak pembahasan terkait unit militer apa saja yang terlibat dari kedua belah pihak, taktik apa yang digunakan Jerman dan bagaimana Belanda merespon invasi tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat menggunakan pembahasan yang ditulis oleh Dildy ini untuk membantu menjelaskan bagaimana Jerman menginvasi Belanda di tahun 1940.

Selain itu, dalam melakukan kritik internal, peneliti juga melakukan perbandingan isi dari sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk menemukan persamaan dan perbedaan informasi dari sumber – sumber tersebut. Sjamsuddin (2012, hlm. 118) menegaskan bahwa “dalam melakukan perbandingan antar sumber, peneliti harus melacak kesalahan, menandai anakronisme, melihat kesesuaian, ketimpangan atau perbedaan dengan sumber – sumber yang dibandingkan”.

Contoh kegiatan membandingkan sumber yang peneliti lakukan adalah ketika peneliti menemukan dokumen pada laman daring *University of Oklahoma* terkait penyerahan Jerman atas wilayah Belanda. Pertemuan itu dihadiri oleh Jendral Montgomery dari pihak Inggris namun di satu sisi terdapat pula penyerahan Jerman atas wilayah Belanda yang di hadiri pihak Kanada dan pangeran Bernhard selaku

perwakilan Belanda. Dari situ, setelah melakukan beberapa pencarian maka ditemukan lah informasi dari laman *Liberation Route Europe* bahwa memang terdapat dua penandatanganan gencatan senjata dan penyerahan resmi pasukan Jerman atas Wilayah Belanda dan sekitarnya.

Kegiatan-kegiatan yang seperti telah dicontohkan tersebutlah yang peneliti lakukan dalam tahapan Kritik Eksternal maupun Internal selama penulisan skripsi ini.

3.2.3 Interpretasi dan Eksplanasi.

Langkah kelima yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah menyusun hasil penelitian ke dalam pola yang sistematis dan logis. Pada dasarnya, Langkah kelima ini masuk kedalam tahapan Historiografi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Sjamsuddin (2012, hlm. 13) membagi historiografi menjadi tiga tahapan yaitu “penafsiran (interpretasi), penjelasan atau (eksplanasi) dan penyajian (ekspose)”. Namun dalam pelaksanaannya, peneliti akan membagi ketiga tahapan historiografi itu menjadi dua yaitu interpretasi dan eksplanasi, serta penyajian atau ekspose. Pembagian ini dilakukan karena pada praktiknya, kegiatan interpretasi dan eksplanasi ini merupakan suatu kesatuan dan barulah pada tahapan penulisan sejarah (historiografi) peneliti menekankan pada pendekatan penyajian (ekspose) yang digunakan.

Pada tahapan interpretasi, peneliti menafsirkan berbagai fakta keras yang telah ditemukan pada tahapan pencarian dan kritik sumber. Madjid & Wahyudhi (2014, hlm. 225) menyatakan bahwa “fakta-fakta yang telah dikrtisi dan didukung oleh refrensi yang relevan akan menjadi dasar dalam membangun peristiwa sejarah yang valid dan kredibel”. Artinya, fakta – fakta yang telah didapatkan tersebut belum dapat menceritakan dan menjelaskan sesuatu. Oleh karena itu diperlukannya tahapan intepretasi agar fakta – fakta tersebut dapat tersusun secara kronologis sehingga menjadi suatu peristiwa sejarah yang utuh. Pada pelaksanaannya, fakta-fakta tersebut akan disusun menjadi pembahasan peristiwa sejarah terkait keterlibatan masyarakat Belanda baik berupa kolaborasi maupun aksi perlawanan selama masa pendudukan Jerman.

Dalam tahapan interpretasi ini pula, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner dengan menggunakan ilmu bantu sejarah, namun tetap mempertimbangkan relevansinya dengan topik yang dibahas. Penggunaan pendekatan ini dilakukan dengan memakai konsep-konsep yang berasal dari ilmu sosiologi berupa; Konsep Pendudukan, Konsep Perlawanan dan Konsep Kolaborasi. Konsep pendudukan dapat membantu peneliti dalam memahami mengapa sebuah negara dapat menduduki negara lainnya. Dalam hal ini, konsep pendudukan membantu peneliti dalam mengkaji mengapa Jerman lebih memilih melakukan pendudukan terhadap Belanda dibandingkan menganeksasinya secara langsung seperti yang terjadi pada Polandia dan Austria.

Lalu konsep perlawanan digunakan sebagai alat bantu peneliti dalam mengkaji mengapa masyarakat Belanda pada akhirnya memilih untuk melawan dan memberontak pihak pemerintahan pendudukan Jerman. Sedangkan konsep Kolaborasi pun digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu dalam mengkaji mengapa terdapat ketika terdapat masyarakat Belanda yang melakukan perlawanan, terdapat pula Masyarakat yang memilih untuk berkolaborasi dengan pihak Jerman. Selain itu, kedua konsep ini pun peneliti gunakan untuk membantu mengidentifikasi dan menginterpretasikan sikap masyarakat Belanda terhadap pemerintahan pendudukan.

Selama menafsirkan informasi dari berbagai sumber yang ada, peneliti melakukan kegiatan penafsiran interpretasi analisis dan sintesis. Untuk interpretasi analisis, peneliti menguraikan fakta dari berbagai sumber-sumber informasi yang telah ditemukan. Contohnya adalah penulis dapat menguraikan informasi dari surat kabar *Het Nationale Dagblad* yang terbit di tahun 1943. Dalam surat kabar itu, termuat berita terkait aksi mogok kerja di Belanda pada bulan April hingga Mei, selain itu terdapat pula penyebaran berita oleh para pekerja sehingga aksi mogok kerja itu kian meluas hingga ke wilayah Groningen dan Friesland.

Disini peneliti dapat menginterpretasikan bahwa aksi pemogokan yang terjadi di wilayah industri padat penduduk menunjukkan bahwa lokasi geografis dan konsentrasi pekerja memainkan peran penting dalam penyebaran informasi. Dengan adanya jaringan sosial yang erat di lingkungan kerja serta aksi penyebaran

berita/ajakan oleh para pekerja, kabar mengenai pemogokan dengan cepat menyebar ke wilayah industri lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pemogokan tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga mampu menginspirasi aksi solidaritas di daerah lain, seperti halnya yang terjadi di pabrik tanur tiup dan pabrik kertas di Groningen dan Friesland.

Di sisi lain, peneliti juga melakukan interpretasi sintesis untuk menguraikan berbagai fakta berbeda dan menarik kesimpulan dari fakta fakta tersebut. Sebagai contoh, setelah penulis mendapatkan informasi terkait aksi mogok kerja seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, penulis juga menguraikan fakta lain yang penulis dapatkan. Terkait hal tersebut, Wenting & Castelein (2022, hlm. 35) dalam bukunya menjelaskan bahwa “di wilayah pedesaan seperti di Melkstaking, para peternak menolak untuk mengirimkan susu dan lebih memilih untuk membagikannya secara gratis kepada masyarakat Belanda atau membuangnya”. Dengan fakta baru tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa aksi mogok kerja yang terjadi di Belanda pada bulan April hingga Mei tersebut tidak hanya terjadi di wilayah industry atau perkotaan saja, melainkan jauh lebih luas hingga menjalar ke pedesaan.

Setelah melakukan penafsiran, peniliti selanjutnya akan menjelaskan peristiwa sejarah yang telah ia susun dan tafsirkan berdasarkan pada fakta-fakta yang telah didapatkan dari berbagai sumber sejarah. Dalam tahapan Eksplanasi ini, model interpretasi yang digunakan peneliti lebih dominan kearah Deskriptif-Naratif. “Model Deskriptif-Naratif adalah model penjelasan sejarah populer atau sejarah lama (tradisional) yang berfokus pada pendeskripsian dan menarasikan suatu peristiwa sejarah” (Sjamsuddin, 2012, hlm. 186.) model ini peneliti gunakan agar walaupun penjelasan sejarah yang akan peneliti tulis di susun secara kronologis, tetapi penjelasan tersebut akan masih terhubung pada sebuah narasi yang lebih besar. Walaupun demikian, peneliti juga tetap menggunakan pendekatan analitis untuk menjawab mengapa masyarakat Belanda dapat terbelah menjadi kelompok yang mendukung kolaborasi dan juga kelompok yang melawan pemerintahan pendudukan Jerman.

Terakhir, peneliti juga melakukan perbandingan fakta dari dua sumber yang berbeda untuk mencari keselarasan atau melengkapi informasi yang telah ada, seperti yang telah dijelaskan pada tahapan kritik internal. Perbandingan fakta ini penulis lakukan dengan membandingkan informasi terkait suatu peristiwa atau tokoh dari sumber yang berasal dari Belanda maupun Jerman.

3.2.4 Historiografi (Ekspose.)

Pada tahapan historiografi ini, peneliti mencoba sebisanya untuk mengerahkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Tahapan ini pun merupakan langkah keenam atau terakhir dalam penelitian Sejarah.

Gottschalk dalam (Ismaun, dkk, 2016, hlm. 40) menjelaskan bahwa, “historiografi ialah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan. Artinya, Historiografi adalah proses penulisan sejarah di mana peneliti mengorganisir dan menyajikan temuan-temuannya secara terstruktur, berdasarkan segala hal yang diperoleh sepanjang penelitian”.

Sama halnya dengan eksplanasi, pada penyajian temuannya peneliti menggunakan model deskriptif-naratif yang tentunya didasarkan pada fakta-fakta yang telah dianalisa sebelumnya. Peneliti mencoba menyajikan penjelasan secara kronologi namun tetap menciptakan narasi yang jelas dan terstruktur. Sehingga narasi yang dibuat tersebut yang tidak hanya menyajikan fakta-fakta, tetapi juga menjelaskan konteks di balik terjadinya peristiwa itu.

Dalam praktiknya, peneliti mencoba menjelaskan mengapa Masyarakat Belanda terbagi menjadi dua kelompok yang saling bertentangan selama masa pendudukan Jerman. Untuk memahami hal tersebut, peneliti menyajikan latar belakang penyerangan yang dilakukan oleh Jerman terhadap Belanda, Reaksi yang dilakukan Belanda selama Invasi Berlangsung dan pada akhirnya bagaimana keadaan Belanda ketika pendudukan oleh Jerman itu terjadi.

Namun, masih sama halnya dengan eksplanasi, pada tahapan historiografi ini pun, peneliti menyajikan analisis mengapa masyarakat Belanda bisa sampai memilih menjadi seorang kolaborator ataupun bergabung pada gerakan perlawanan.

Di tahapan ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai konteks dan perkembangan yang terjadi di Belanda selama periode pendudukan Jerman tersebut.

Secara keseluruhan, penulisan penelitian ini akan terbagi menjadi lima bab, yaitu bab pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pembahasan dan kesimpulan. Kelima bab ini pada akhirnya digabungkan menjadi sebuah laporan penelitian skripsi yang berjudul “Kolaborasi dan Perlawanan Masyarakat Belanda Pada Masa Pendudukan Jerman (1940 – 1945)” yang menjadi syarat akhir kelulusan penulis sebagai mahasiswa S1 Departemen Pendidikan Sejarah di Universitas Pendidikan Indonesia.